

## BAB III

### PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Relasi yang Terjalin Antara Ayah dan Anak dalam Surah Yūsuf

##### 1. Deskripsi Singkat Surah Yūsuf

Al-Qur'an menjadikan masalah sebagai bentuk pelajaran bagi nabi dan pengikutnya, atau juga sebagai bentuk hiburan bagi pengikut nabi tatkala tekanan dari kaum kafir Quraisy yang menghantam mereka dari berbagai lini.<sup>1</sup> Hal ini dirangkai indah dalam bentuk kisah. Kisah Yūsuf merupakan salah satu kisah terbaik di dalam Al-Qur'an Allah berfirman dalam QS. Yūsuf (12): 3 sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ  
لَمِنَ الْغَافِلِينَ

(3) Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.<sup>2</sup>

Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa kisah Yūsuf ini merupakan kisah yang indah tetapi dengan tidak mengurangi keindahan kisah yang lainnya. Keindahan kisah ini ada pada suka duka Yūsuf dengan ayah dan saudaranya. Hamka juga menuturkan bahwa kata asala makna *Qish-shah* adalah jejak. Masa yang sudah berlalu tetapi meninggalkan jejak yang indah. Keterangan di atas dapat dipahami dengan seindah-indah jejak yang ditinggalkan oleh Yūsuf.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Hanif, "Kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an: Kajian Stilistika Al-Qur'an Surah Yūsuf," *Al-Af'idah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 2, no. 2, (September, 2018): 2, <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215>

<sup>2</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 325.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1985), 168.

Turunnya surah Yūsuf merupakan sebuah relaksasi kejiwaan nabi yang pada saat itu banyak di antara kaumnya yang meragukan peristiwa isra mikraj bahkan ada beberapa di antara mereka yang memilih untuk murtad. Kondisi ini diperparah dengan tiadanya orang terdekat beliau Sayyidah Khadijah istri nabi dan Abū Ṭhālib paman nabi yang membela dakwah beliau di garda terdepan.<sup>4</sup>

Urutan surah Yūsuf dalam Al-Qur'an menempati urutan ke-12 yang terdiri dari 111 ayat. Surah Yūsuf merupakan wahyu ke-52 yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebelum hijrah ke Madinah.<sup>5</sup> Surah ini menceritakan seluk beluk kisah Nabi Yūsuf secara utuh dimulai sejak masa kecilnya menghadapi masalah dengan saudaranya kemudian beranjak dewasa di kediaman kerajaan Mesir, kisah ini dikemas dengan untaian kalimat-kalimatnya yang indah dan sarat akan pelajaran.<sup>6</sup>

Nabi Yūsuf dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Rakhel anak bungsu dari Laban. Pada mulanya Ya'kub disuruh oleh ayahnya untuk mencari istri di kampung halaman ayahnya. Kemudian bertemulah dengan putri bungsu Laban yang bernama Rakhel. Perjumpaannya dengan Rakhel memikat hati Ya'kub, karena parasnya yang cantik, hal ini kemudian berlangsung pada jenjang pernikahan. Menjelang pagi Ya'kub menyadari bahwasanya dia telah ditipu oleh mertuanya, karena dia mendapati Lea anak sulung Laban yang telah dinikahkan dengannya. Laban menjelaskan bahwa adat melarang anak bungsu tidak boleh kawin sebelum anak yang sulung. Setelah peristiwa itu Laban juga menyetujui

---

<sup>4</sup> Yesi Yusita Anggraini Putri, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Kisah Nabi Yūsuf A.S, (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 42.

<sup>5</sup> Wardhatun Nadhiroh, "Fahm Al-Qur'an Al-Hakim Tafsir Kronologis Ala Muhammad Abid Al-Jabiri" *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1, (Januari, 2016): 21, DOI: 10. 18592/jiiu.v15i1. 1060.

<sup>6</sup>Dedi irawan, "Tafsir Qur'an Surah Yūsuf" (Skripsi, Intitut PTI Jakarta, 2022), 41.

perkawinan Ya'kub dengan Rakhel setelah tujuh hari perkawinannya dengan Lea.<sup>7</sup>

Ibu Yūsuf meninggal setelah melahirkan Bunyamin. Sepeninggal ibunya Yūsuf, Nabi Ya'kub merangkap menjadi ibu sekaligus ayah bagi Yūsuf dan adiknya Bunyamin. Kondisi ini membuat Ya'kub mencurahkan seluruh kasih sayangnya pada keduanya terutama pada Yūsuf karena pada saat itu parasnya yang bagus menjadi sorotan mata. Berbeda dengan saudara-saudara Yūsuf yang lainnya, karena mereka telah tumbuh dewasa lebih dulu dan telah mengembalikan kambing dan lembu di ladang. Karena kedekatan Yūsuf dengan ayahnya memuncak, maka saudara yang lain merasa tidak adil terhadap perlakuan Ya'kub pada anak yang lain, mereka menganggap ayahnya telah berbuat curang. Dari sinilah awal mula makar yang dilakukan saudara-saudara Yūsuf.<sup>8</sup>

Latar belakang turunnya surah Yūsuf menjadi objek yang menarik bagi beberapa peneliti sehingga menghasilkan beberapa literatur referensi yang berbeda namun mempunyai kesamaan benang merah. Seperti yang dikemukakan oleh A. Mudjab Mahali dalam karyanya yang berjudul *Azbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, beberapa kali wahyu telah turun kepada Nabi Muhammad dan diperdengarkan kepada sahabat, suatu ketika sahabat nabi memulai pembicaraan dengan Rasulullah dan berkata: “Wahai Rasulullah bagaimana jika sekali-kali engkau bercerita kepada kami”. Perbincangan ini melatarbelakangi turunnya QS. Az-Zumar (39): 23 sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Panji Mas 1985), 170.

<sup>8</sup> Besid, Agus Kharir, “Kesabaran dalam Kisah Nabi Yūsuf”, *Jurnal Al-Fath* 15, no. 1 (Januari-Juni, 2021): 65, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php>.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا ۖ تَفْسِيرٌ مِنْهُ جُلُودٌ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ  
 ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِّ  
 اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

(23) Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.662 Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.<sup>9</sup>

Imam Abū Ḥātim menambahkan dalam riwayatnya dan sahabat nabi berkata lagi: “Wahai Rasulullah bagaimana jika engkau mengingatkan kami”. Hal ini melatarbelakangi turunnya surah Al-Ḥadīd ayat ke-16 dan Yūsuf ayat ke-3.<sup>10</sup>

Ibnu Jarīr juga meriwayatkan dari al-Mas'ūdī dari ‘Aun bin ‘Abdullah berkata: “Wahai Rasulullah kami ingin mendengarkan hadis darimu”, seperti dalam firman Allah Swt. yang digambarkan pada potongan ayat dalam surah Az-Zumar ayat 23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ

(23) Allah telah menurunkan perkataan yang baik ...<sup>11</sup>

Tak lama setelah itu sahabat mengajukan agar menuturkan sesuatu yang lebih tinggi dari hadis tetapi tidak melebihi dari Al-Qur'an, kebosanan para sahabat terbaca dari raut wajahnya, lalu turunlah surah Yūsuf ayat ke-3.<sup>12</sup>

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ  
 لَمِنَ الْغَافِلِينَ

(3) Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum

<sup>9</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*. 672.

<sup>10</sup> Vina Agustia, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kisah Nabi Yūsuf as dalam Surat Yūsuf” (Skripsi, UIN Raden Patah, Palembang, 2016), 30.

<sup>11</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 672.

<sup>12</sup> Agustia, “Nilai-nilai Pendidikan” 30-31

(kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”<sup>13</sup>

Muhammad Husain at-Tabātabā’i dalam karyanya *Tafsīr Al-Mīzan fī Tafsīr Al-Qur’ān* menjelaskan tentang turunya surah Yūsuf berkenaan dengan sebuah pertanyaan dari kaum Yahudi dalam rangka mengetes pengetahuan Nabi Muhammad. Hal ini dijawab tuntas dan jelas oleh nabi dengan turunya surah Yūsuf secara detail. Hal serupa juga ditulis dalam karyanya Wahbah az-Zuhaylī *Tafsīr Al-Munīr fī ‘Aqīdah wa Asy-Syari‘ah wa Al-Manhaj*.<sup>14</sup>

## **2. Macam-Macam Relasi yang Terjalin Antara Nabi Yūsuf dan Ayahnya.**

Manusia tidak hidup sendiri di muka bumi ini. Pertumbuhan pesat manusia membentuk struktur dan kelompok masyarakat masing-masing. Pertumbuhan manusia menjadi pesat dengan relasi yang dia jalankan dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Relasi yang dibangun dengan individu lain akan menimbulkan ketergantungan sosial, puncaknya keduanya akan membutuhkan satu sama lain. Relasi individu dalam jangkauan yang luas akan membentuk suatu kelompok dengan visi misi sebagai asas tujuan dibentuknya kelompok.<sup>15</sup>

Menurut Martin Buber, relasi merupakan langkah awal dalam memulai sesuatu. Manusia hidup dengan relasi yang bermacam-macam. Ketidakmungkinan manusia adalah hidup sendiri tanpa idividu lainnya, karena bagi Buber adalah *all*

<sup>13</sup>Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 325.

<sup>14</sup>Wahbah az-Zuhaylī, *Tafsīr Al-Munīr fī ‘Aqīdah wa Asy-Syari‘ah wa Al-Manhaj*, (Damaskus, Dārul Fikr, 2011), 515-516.

<sup>15</sup> Rustini Wulandari, Amelia Rahmi, “Relasi Interpersonal dalam Psikologi Komunikasi”, *Islamic Communication Journal* 3, no.1, (Januari-Juni, 2018): 57. DOI: 10.21580/icj.2018.3.1.2678

*real living is meeting*. Ruang lingkup relasi manusia dalam pandangan Buber dibagi menjadi tiga bentuk umum. Pertama relasi manusia dengan alam. Relasi ini merupakan hubungan dengan benda-benda mati yang tidak memiliki jiwa atau ruh. Kedua relasi manusia dengan manusia lainnya. Relasi ini merupakan bentuk konkret hubungan individu termasuk di dalamnya bahasa yang dipahami di antara keduanya. Bahasa yang tidak dipahami dapat menimbulkan gap dan gagalnya interaksi keduanya. Ketiga relasi manusia dengan *spiritual beings*. Relasi ini berhubungan dengan sesuatu yang abstrak seperti gagasan sebuah ide, konsep berfikir atau karya seni.<sup>16</sup>

Pemikiran Martin Buber sebelum mencetuskan filsafat dialogisnya banyak bergelut dengan pemikiran Mistisme Barat dan Timur. Salah satu tokoh yang mempengaruhinya adalah Meister Eckhart dan Jacob Boehme. Setelah itu, Martin Buber beralih pada aliran Hasidisme, karena menurut Martin Buber aliran sebelumnya merupakan penenggelaman pikiran pada alam yang tidak realistis sedangkan Hasidisme merupakan penerimaan seutuhnya pada alam realitas yang nyata dan kita hadir di dalamnya dengan suka cita.<sup>17</sup>

Tiga konsep relasi secara umum yang dijelaskan di atas (manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan *spiritual being*) dirangkai dalam bentuk diksi bahasa Jerman sebagai bentuk penghususan dalam pemaknaannya.

Manusia dengan manusia (*i and thou*)

Manusia dengan alam (*i and it*)

Manusia dengan *spiritual being* (*the eternal thou*)

---

<sup>16</sup> Pancha Wiguna Yahya, "Mengenal Martin Buber dan Filsafat Dialogisnya", *Veritas: jurnal teologi dan pelayanan* 2. no. 1, (April, 2001): 42.  
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/32>

<sup>17</sup> *Ibid.*, 41-42.

Pemakaian kata *thou* sebagai diksi yang menunjukkan orang kedua dalam relasinya mempunyai ekspresi rasa yang berbeda dan lebih dari sekedar *you* dalam bahasa Inggris. Menurutnya kata *thou* mempunyai cita rasa makna yang bersifat kekeluargaan yang akrab dan dekat dengan unsur cinta didalamnya.<sup>18</sup>

**a. *I and Thou* (aku dan kamu)**

Relasi adalah sebuah realitas yang nyata dan membuat kita menjadi manusia seutuhnya dengan menemukan tujuan keberadaannya. Relasi *i and thou* (aku dan kamu) memiliki dimensi roh yang hidup, kesetaraan dan tanggung jawab. Relasi ini terwujud dengan adanya komunikasi antara individu dengan menumbuhkan rasa cinta di dalamnya. *i and thou* tidak seperti pada umumnya yang memiliki objek dalam kerangkanya namun, keduanya adalah subjek yang bersifat resiprok.<sup>19</sup>

Relasi *i and thou* berdasarkan penelitian ini tergambar jelas pada surah Yūsuf ayat 4 sampai 6, dimana pada ayat tersebut percakapan dimulai dari sang anak yaitu Yūsuf memulai percakapan dengan ayahnya Ya’kub dengan sapaan mesranya *yā abatī* menurut M. Qurais Syihab dalam kitab tafsirnya panggilan Yūsuf terhadap ayahnya menunjukkan keagungan dan kedekatan secara batin yang terjalin lama, begitu juga panggilan Ya’kub pada Yūsuf menggunakan kata *bunayya* (bentuk *tasghir* dari *ibni*) menunjukkan kasih sayang ayahnya pada anak yang masih kecil.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Bruno Romyaru, “Top Ten, Cita Rasa Relasional Manusia dalam Trias Entitas Tinjauan Kritis-Dialogis Pandangan Buber dan Heidegger”, *Expose, Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1, (April, 2018), 10, Doi: <http://dx.doi.org/10.33021/exp.v1i1.366>.

<sup>19</sup>Sica Elizabeth D.M, “Studi Interaksi Individu dalam Persekutuan Gereja di Muara Badak Dari Perspektif Martin Buber” (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2017), 18-19.

<sup>20</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 395-397.

Keterbukaan Yūsuf pada ayahnya dan sebaliknya dalam bentuk dialog membuka dimensi batin yang berdekatan dan cinta adalah gerbangnya. Sebagaimana yang terjadi hal ini dilakukan dalam bentuk curhat menyampaikan kegelisahannya, keadaan demikian juga merupakan suatu bentuk kepercayaan pada ayahnya. Komunikasi yang tertuang pada ayat 4 sampai 6 mempunyai dimensi yang hidup dan manusiawi. Pasalnya terdapat percakapan yang tanya jawab antara anak dan ayah. Kecintaan Ya'kub pada Yūsuf terungkap pada tanggapan yang diberikan pada Yūsuf agar supaya tidak menceritakan mimpinya pada saudaranya. Hal ini merupakan nasihat yang muncul atas dasar cinta dan tanggungjawab seorang ayah kepada anaknya. QS. Yūsuf (12): 4-6.

Kedekatan Yūsuf dan Ya'kub merupakan hal yang patut dicontoh di masa sekarang dan ini juga membuktikan bahwasanya kontribusi ayah dalam mendidik anak-anaknya dari segi akhlāqul karīmah juga diperlukan. Perlunya menyentuh sisi-sisi ruhaniyah seorang anak dari sosok ayah akan membuat kesan yang dalam bagi seorang anak lantaran dia merasa diperhatikan dan dipedulikan senagai sosok individu yang nyata. Kedekatan yang dibangun secara dialogis dan nasihat-nasihat yang santun dalam penyampaiannya akan lebih mudah diterima oleh anak.

QS. Yūsuf (12):4-6.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

(4) (Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (5) Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakanmu). Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (6) Dan demikianlah, Tuhan



Memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan Mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan Menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya'kub, sebagaimana Dia telah Menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhan-mu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.<sup>21</sup>

#### **b. *I and It* (aku dan itu)**

Relasi *i and it* merupakan relasi yang berkonotasi negatif dan bertentangan dengan *i and thou* jika digunakan pada sesama manusia karena kata *it* pada relasi ini menunjukkan suatu kebendaan. Jika relasi *i and thou* menganggap sesuatu yang di luar “aku” adalah “engkau” dan “engkau” adalah “aku”, keberadaanku mempertegas keberadaanmu dan sebaliknya, hal ini menuntut kesetaraan. Berbeda dengan relasi *i and it* karena relasi model ini menganggap sesuatu yang di luar “aku” adalah benda yang bisa digunakan, dimanfaatkan dan diperalat sesuka hati. Struktur relasi *i and it* terkadang tidak menampilkan orang kedua yang dianggap objek secara langsung dan berdialog antara keduanya melainkan bisa juga hadir dalam bentuk ide-ide dan keinginan dalam pikiran, dalam hal ini keberadaan objek tidak perlu dialami secara langsung dalam perjumpaan realitas “aku”.<sup>22</sup>

Perbedaan mendasar dalam relasi *i and thou* dan *i and it* tidak terdapat pada subjek dengan subjek (manusia dengan manusia) atau subjek dengan objek (manusia dengan benda) melainkan pada kualitas relasi itu sendiri. Jika kita memperlakukan manusia sebagai manusia secara utuh dan tidak ada unsur tersembunyi seperti memeralat, memperbudak dan memanipulasi maka itu dikategorikan sebagai relasi *i and thou* namun apabila kita memperlakukan

<sup>21</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 325-326.

<sup>22</sup> Mathias Jebaru Adon, Agustinus Asman, Vinsensius Rixnaldi Masut, “Konsep Filosofis Budaya Peler Manggarai dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 8, no. 2, (November, 2022): 210. DOI: 10.36424/jpsb.v8i2.329.

manusia sebagai benda yang bisa kita peralat bahkan diperbudak maka relasi demikian dikategorikan sebagai relasi *i and it*.<sup>23</sup>

Berdasarkan pada penelitian ini relasi *i and it* tergambar pada ayat ke-11 sampai ke-14. Ketika saudara Yūsuf yang lainnya melakukan lobi kepada Ya’kub agar Yūsuf masuk dalam siasat mereka, yakni melenyapkan Yūsuf dari hadapan mereka. Pada ayat sebelumnya gagasan ide dalam penyingkiran Yūsuf sudah mereka lakukan, selanjutnya mereka mengatur strategi lain agar Ya’kub mengizinkan Yūsuf untuk pergi bersama mereka. Dalam relasi ini, sebuah gagasan yang mereka tujukan kepada objek merupakan suatu bentuk relasi *being* apalagi sampai pada tindakan yang menghilangkan nyawa seseorang.

Rencana yang diatur saudara Yūsuf merupakan bentuk manipulasi dan tipu daya karena kotornya hati mereka yang didasari iri dengki. Kebencian yang lahir atas ketidakadilan yang mereka dapatkan dari Ya’kub bersarang di hati mereka dan memunculkan ide-ide pehakiman sepihak pada individu yang tidak bersalah sekalipun. Kondisi ini mempersulit seseorang dalam mencapai relasi menuju Tuhan (*the eternal thou*). Hal ini karena ada sesuatu yang tidak selesai pada pribadinya dan perlu dirubah karena pada dasarnya semua bentuk relasi yang dilakukan *human* akan berujung pada relasi keabadian yakni Tuhan sang *eternal thou*.

QS. Yūsuf (12): 11-14.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ

(11) Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yūsuf, padahal sesungguhnya kami semua

<sup>23</sup> Imanuel Teguh Santoso, “Proses Perceraian dalam Perspektif Martin Buber”, *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2, (Desember, 2020): 335, DOI:<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.168>.

menginginkan kebaikan baginya. (12) Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.” (13) Dia (Ya’kub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yūsuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.” (14) Sesungguhnya mereka berkata, “Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.”<sup>24</sup>

Relasi *i and it* yang serupa juga mereka terapkan kepada adik kandungnya Yūsuf yaitu Bunyamin. Keadaan ini tertulis pada ayat 63 sampai 66. Pada saat itu saudara Yūsuf sedang melobi ayahnya untuk membawa adiknya Yūsuf sebagai syarat untuk memperoleh bahan makanan bagi keluarga Ya’kub. Ketidakpercayaan Ya’kub pada anaknya yang lain lantaran gagal mereka menjaga Yūsuf pada saat yang lalu dan Ya’kub tidak mau kejadian yang sama terulang kembali pada anaknya Bunyamin.

Gagasan realitas yang saudara Yūsuf lakukan pada Bunyamin merupakan sebuah konsep relasi kualitas kebendaan (*i and it*) karena cara pandang mereka yang menganggap Bunyamin sebagai objek keinginan mereka untuk memperoleh sesuatu dan kehilangan relasi kemanusiaannya sebagai saudara kandung. Perlakuan mereka terhadap Bunyamin yang seakan tidak punya kebebasan dan kehendak dalam hidupnya dan memandang Bunyamin sebagai syarat terpenuhinya bahan-bahan makanan oleh kerajaan Mesir saat itu merupakan sebuah indikasi nyata dari keinginan dan gagasan yang mereka taruh pada Bunyamin, ditambah tidak ada unsur dialognya sebagai pihak yang bersangkutan antara Bunyamin dan saudaranya melainkan melalui perantara orang tuanya. Karena pada dasarnya setiap individu memiliki kebebasan dan hak untuk memilih

---

<sup>24</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 327.

jalan hidupnya masing-masing tanpa campur tangan orang lain. QS. Yūṣuf (12): 63-66.

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ آبَائِهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتَلُ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ قَالَ هَلْ أَمْنَكُمُ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمْنَتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ آخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعْضٌ ذَلِكَ كَيْلٌ يَّسِيرٌ قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُوا مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

(63) Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya‘kub) mereka berkata, “Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya.” (64) Dia (Ya‘kub) berkata, “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yūṣuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah Penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (65) Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir).” (66) Dia (Ya‘kub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh).” Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya‘kub) berkata, “Allah adalah Saksi terhadap apa yang kita ucapkan.”<sup>25</sup>

### c. *The Eternal Thou (Relasi Ketuhanan atau Spiritual Being )*

*The eternal thou* adalah sebuah relasi puncak dari *i and thou*.

Terlaksananya relasi ini apabila manusia telah menyadari eksistensinya sebagai manusia yang dilahirkan dengan sebuah misi sekaligus mengenal dirinya dan sesamanya seutuhnya. Jadi dapat dikatakan apabila manusia belum mengenal dirinya dan sesamanya maka relasi ini tidak akan dicapai. Relasi ini juga mengharuskan kita lepas dari keiginan kebendaan dan mengobjekkan manusia.

<sup>25</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 336.

Pertemuan manusia dengan *eternal thou* terjadi secara natural dan menjadi pengalaman spiritual individu. Berbuat baik pada sesama dan ketaatan pada Tuhan termasuk sebab terjalinnya relasi ini, kedekatan manusia dengan Tuhan tercurahkan pada saat seorang hamba berdo'a dan mencurahkan semua isi hatinya pada sang pencipta.<sup>26</sup>

Berdasarkan rumusan di atas relasi ini terdapat pada ayat 94 sampai 98. Kepekaan indra peciuman Ya'kub ketika saudara Yūsuf membawa baju bekas Yūsuf hal itu langsung disadari bahkan ketika itu Ya'kub mengalami gangguan pada penglihatannya lantaran menangisi kepergian putranya yang lalu. Fenomena ini menunjukkan betapa kuatnya relasi batin antara ayah dan anak. Setelah saudara Yūsuf menyadari kesalahannya mereka meminta kepada ayahnya agar dimohonkan ampunan pada Allah. Kondisi ini menjadi titik tolak berubahnya saudara Yūsuf dan menyadari semua kesalahannya yang telah lalu.

Kembalinya saudara Yūsuf pada jalan yang diridai Allah serta menyesali perbuatan salahnya kepada Ya'kub selaku kepala keluarga merupakan bentuk penyucian diri kembali dengan taubat. Hati yang kembali suci akan mudah menjalani ketaatan kepada Allah dan berbuat baik pada sesamanya sehingga dengan ini puncak relasi (*the eternal thou*) akan dicapai sebagai pengalaman spiritual yang tak ternilai dengan Allah.

Kesabaran Ya'kub terhadap perilaku anaknya yang menyimpang menjadi ibrah yang sifatnya horizontal. Suri tauladan yang baik dalam mendidik anak-anaknya menjadi kebaikan bagi dirinya dan keluarganya. Besarnya kejahatan yang dikerjakan anaknya tidak sebanding dengan besarnya rasa cinta Ya'kub pada

---

<sup>26</sup> Robeti Hia, " Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber", *Melintas*, (Maret, 2014): 316.

mereka, hal ini terbukti dengan dimaafkannya mereka dan dimintakan ampunan kepada Allah, karena bagaimanapun anak merupakan karunia yang harus dijaga dengan penuh rasa cinta.

Keadaan yang menimpa keluarga Ya'kub menjadi salah satu jalan tersendiri yang menuntun Ya'kub agar selalu dekat dengan *eternal thou* yakni Allah karena kondisi ini menyebabkan Ya'kub selalu mencurahkan segala keluh kesahnya pada Allah lewat do'a yang selalu dipanjatkannya selain Ya'kub juga memegang gelar kenabian pada saat itu. Gelar kenabian yang disandang Ya'kub adalah bukti bahwa kedekatannya dengan Allah selalu terjaga.

QS. Yūsuf (12): 94-98

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُفَتِّدُون قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْفَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

(94) Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yūsuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” (95) Mereka (keluarganya) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.” (96) Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'kub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'kub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (97) Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).” (98) Dia (Ya'kub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhan-ku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>27</sup>

<sup>27</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 341-342.

## B. Pesan yang Terkandung Dari Kisah Nabi Yūsuf dalam Perspektif *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf al-Qarḍāwī

### 1. Biografi Singkat Yūsuf al-Qarḍāwī

Yūsuf al-Qarḍāwī seorang ulama terkenal yang namanya berkibar pada saat masa kontemporer, Yūsuf al-Qarḍāwī hidup di masa-masa pergolakan politik Mesir. Perjalanan Yūsuf al-Qarḍāwī dalam masanya penuh hikmat dan perjuangan. Kemampuan Yūsuf al-Qarḍāwī dalam meramu sebuah metodologi cukup dibilang khas dan unik dalam penuturannya. Keadaan ini dapat dibaca dan diterima oleh kalangan pemikir Islam di belahan Eropa sehingga tak jarang Yūsuf al-Qarḍāwī menjadi perwakilan pemuka Islam dalam acara-acara International. Acara pertama dengan ruang lingkup internasional yang dihadiri Yūsuf al-Qarḍāwī adalah Mukhtamar yang diselenggarakan oleh Universitas Mali Abdul Aziz membahas ekonomi Islam.<sup>28</sup>

Pengarang kitab *Kayfa Nata'āmal Ma' al-Qur'ān* sebagai landasan fundamental dalam skripsi ini tidak lain adalah Yūsuf al-Qarḍāwī.<sup>29</sup> Yūsuf al-Qarḍāwī merupakan anak tunggal yang lahir dari keluarga sederhana, bapaknya seorang petani yang taat dalam beragama. Nama lengkap Yūsuf al-Qarḍāwī adalah Yūsuf bin Abdullah bin Ali bin Yūsuf al-Qarḍāwī. Nama al-Qarḍāwī yang melekat pada Yūsuf al-Qarḍāwī berasal dari dari sebuah nama daerah tempat asal usul nasab ayahnya yaitu al-Qaradhah. Masa kecil Yūsuf al-Qarḍāwī tidak dilengkapi dengan sosok ayah karena pada usia dua tahun ayahnya meninggal,

<sup>28</sup> Panji Adam, "Pemikiran Ekonomi Yūsuf Al-Qarḍāwī", *Islamic Banking* 6, no. 1, (Agustus, 2020): 83, Doi. 10.36908/isbank

<sup>29</sup> Ali Akbar, "Metode Ijtihad Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Fatwa Mu'ashirah", *Jurnal Ushuluddin* xviii, no. 1, (Januari, 2012): 2, DOI:<http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i1.695>

kondisi ini kemudian membuat pamannya megasuh Yūsuf al-Qarḍāwī dan al-Qarḍāwī tumbuh besar bersama keluarga pamannya.<sup>30</sup>

Yūsuf al-Qarḍāwī lahir pada tanggal 9 September 1926 di pedesaan yang bernama Shafath Turaab, daerah Mahallah Al-Kubra provinsi Al-Garbiyyah Republik Arab Mesir. Masa kecil Yūsuf al-Qarḍāwī tumbuh bersama anak-anak pamannya dalam pengasuhan pamannya Yūsuf al-Qarḍāwī sudah dianggap seperti anaknya sendiri dan menjalani kehidupan harmonis bersama anak-anak dari pamannya.<sup>31</sup>

Pendidikan Yūsuf al-Qarḍāwī dimulai di sebuah sekolah yang bernama Al-Izlamiyah, jenjang ini dilakukannya pada jam pagi kemudian kegiatannya dilanjutkan dengan belajar al-Qur'an. Kegiatan belajar Yūsuf al-Qarḍāwī dimulai sejak usia 5 tahun. Tak hanya belajar Al-Qur'an namun sekaligus menghafalnya, Yūsuf al-Qarḍāwī menamatkan hafalan Al-Qur'an tidak genap usia 10 tahun.<sup>32</sup> Usia yang dini tidak membatasi kepiawayan Al-Qarḍāwī dalam menguasai Al-Qur'an serta tajwidnya. Hal ini direspon baik oleh masyarakat setempat dengan menjadikannya imam salat.

Berbekal izin pada pamannya dan tekad yang kuat Yūsuf al-Qarḍāwī melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama dan menengah ke atas di tempuh di sekolah cabang Al-Azhar dengan predikat nomor satu di setiap jenjangnya, tak lama setelah menempuh studinya Yūsuf al-Qarḍāwī kehilangan

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Hakim, "Cadar dan Radikalisme Tinjauan Konsep Islam Radikal Yūsuf Qarḍāwī", *I'timayya* 13, no.1, (Juni, 2020): 106, DOI:10.24042/ijpmi.v13i1.5808

<sup>31</sup>Akbar, "Metode Ijtihad", 2.

<sup>32</sup>Adik Hermawan, "I'jaz Al-Qur'an dalam Pemikiran Yūsuf Al-Qarḍāwī", *Jurnal Madaniyah* 6, no. 2, (Agustus, 2016): 202.



sosok penting ibunya di saat usianya beranjak 15 tahun.<sup>33</sup> Semangat juang Yūsuf al-Qarḍāwī dalam menuntut ilmu tidak tumbang begitu saja, kapasitas intelektualnya selalu di *upgrade*, tak heran Yūsuf al-Qarḍāwī diakui di kalangan para gurunya, dalam ruang lingkup ini Yūsuf al-Qarḍāwī mendapatkan gelar “*Allamah*” (gelar bagi orang yang berilmu) yang diberikan oleh gurunya.<sup>34</sup>

Salah satu momen bersejarah yang nantinya berpengaruh besar pada kualitas intelektualnya dimasa depan terjadi dijenjang ini, ketika Yūsuf al-Qarḍāwī menghadiri ceramah Hasan Al-Banna (1906-1949) seorang ulama besar yang berpengaruh dimasanya. Yūsuf al-Qarḍāwī menuturkan sejak kekagumannya pada Ḥasan al-Bannā membuat Yūsuf al-Qarḍāwī sering menghadiri kajiannya, sosok Ḥasan al-Bannā juga yang menjadi acuan dalam meramu gagasannya, tidak hanya Ḥasan al-Bannā sebagai tokoh *ikhwanul muslimin* yang punya pengaruh besar dalam idiologinya namun, tokoh ulama *ikhwanul muslimin* lainnya seperti, Muḥammad al-Ghazālī juga turut andil dalam kehidupan intelektualnya. Inspirator Yūsuf al-Qarḍāwī selain beberapa tokoh dari *ikhwanul muslimin* ada beberapa tokoh pembaharu pada masanya seperti Muḥammad Rashīd Riḍā, al-Ghazālī, Ibnu Qayyim, Ibnu Taimiyyah.<sup>35</sup>

Program pendidikan Yūsuf al-Qarḍāwī dilanjutkan di Universitas Al-Azhar di Kairo di tahun 1952 mengambil program studi agama di fakultas Ushuluddin dan memperoleh gelar Lc (S1). Sepak terjang al-Qarḍāwī dalam meraih gelar sarjananya terbilang mahasiswa dengan predikat berprestasi, salah satunya

---

<sup>33</sup> Wahyu Abidin, “*Studi Perbandingan Pemikiran Fikih Realitas Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Menjawab Problematika Umat*”, (Skripsi, IAIN, Ponorogo), 67.

<sup>34</sup> Rashda Diana, “Partisipasi Politik Muslimah dalam Pandangan Yūsuf Qarḍāwī”, *Jurnal Tsaqafah* 5, no.2, (2009): 290-291. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v5i2.129>

<sup>35</sup> Meri Fitrah, “Syamsur Hamka, Pemikiran Pendidikan Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam Kitab Al-,Aql Wa Al-‘Ilmi Fi Al-Qur’an”, *Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1, (2022): 5, DOI:<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6843>

menjadi mahasiswa yang spesial diantara 500 mahasiswa dari tiga fakultas lainnya, lantaran predikat pertama yang diraih, menjadi salah satu tokoh yang memepelori berdirinya senat Fakultas Ushuluddin dan sekaligus menjadi ketuanya setelah Manna' Al-Qaṭṭan.<sup>36</sup>

Sebelum mengambil program magisternya, Yūsuf al-Qarḍāwī memperdalam keilmuannya di bidang bahasa dan sastra di sebuah ma'had Dirasat Al-Arabiyah Al-Aliyah dan mendapatkan lisensi mengajar. Pada tahun 1960 Yūsuf al-Qarḍāwī mendapatkan gelar magisternya di fakultas Ushuluddin di bidang ilmu Al-Qur'an dan Sunnah. Tahap selanjutnya al-Qarḍāwī menyelesaikan program doktoral pada tahun 1972.<sup>37</sup> Penyelesaian tahap doktoral Yūsuf al-Qarḍāwī membutuhkan waktu lebih lama karena pada saat itu beliau sempat ditahan oleh pemerintah atas dugaan pro terhadap gerakan *Ikhwanul Muslimin*.<sup>38</sup> Setelah menjalani masa tahanan selama dua tahun dan menyelesaikan program doktoralnya dengan predikat *kumlaude* tepatnya pada tahun 1961 Yūsuf al-Qarḍāwī memutuskan bermukim di Qatar dan mendirikan sebuah institut Ma'had al-Dini yang nantinya menjadi awal berdirinya sebuah universitas Qatar bersama temannya Ibrahim Kazim.<sup>39</sup>

Sebagai pemikir muslim di masa kontemporer al-Qarḍāwī aktif dalam menulis dan mencetak 120 buah macam tulisan dengan tema dan pembahasan yang luas di antaranya:

---

<sup>36</sup> Umi Kulsum, "*Reformulasi Ijtihad dalam Perspektif Yūsuf Al-Qarḍāwī dan Fazlur Rahman*", (Skripsi, UIN Malang, 2008), 41.

<sup>37</sup> Muhammad Ridho, "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Zakat Saham Menurut Yūsuf Al-Qarḍāwī dan Wahbah Az-Zuhaili*", (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 59.

<sup>38</sup> Hamka, "Pemikiran Pendidikan", 6.

<sup>39</sup> Herdiansyah, Sri hidayanti, Mu'annif Ridwan, "Ijtihad Kontemporer Perspektif Yusuf Al-Qardhawi" 2, no. 2, (Mei, 2022): 100, <https://doi.org/10.58707/jipm.v2i2.212>.

- a. *As-Siyāsah As-Syar‘iyyah*
- b. *Hadyul Islam Fatawi Mu‘āşirah*
- c. *Min Fiqhid-Daulah Filsafat Islam*
- d. *Malamih al-Mujtama‘ al-Muslim al-Jazī Nunsyuduhu*
- e. *Minhāj ṣahwah Rasyīdah*
- f. *Aulawiyah al-Harakah al-Islamiyah fi al-Marḥalah al-Qadimah*
- g. *Al-Syarī‘ah al-Islamiyah*
- h. *Ummatunā baina Qarnain*
- i. *Al-Ikhwān al-Muslimūn Sab‘ūna ‘Aman fi Da‘wah wa al-Tarbiyah wa al-Jihād*
- j. *Al-Ṣahwah al-Islamiyah baina al-Juhūd wa al-Taḥarrūf*
- k. *Al-Ṣahwah Islamiyah baina al-Ikhtilāf al-Masyrū‘ wa al-Tafarrūq al-Mazmūm*
- l. *Al-Ṣahwah Islamiyah baina Ḥumūm al-Waṭan.*
- m. *Az-Zakat wa Aşaruha fi Hill al-Masyākil al-Ijtimā‘yah.*
- n. *Kaifa Nata’āmal Ma‘ al-Sunnah al-Nabawiyyah Ma‘alim wa Ḍawābit.*
- o. *Fiqh az-Zakah*
- p. *Al-Halāl wa al-Harām fi al-Islam*
- q. *Fatawā Mu‘āşirah*
- r. *Al-‘Ibādah fi al-Islam*
- s. *Al-Ijtihād al-Mu‘āshir baina al-Inḍibāṭ wa al-Infirād*
- t. *Al-Nas wa al-Haq*
- u. *Al-Sunnah Maşdar li al-Ma‘ārif wa al-Haḍrah*

- v. *Al-Ṣabr fi al-Qur'ān al-karīm*
- w. *Al-'Aql al-'Ilm fi al-Qur'ān al-Karīm*
- x. *At-Taubah ila Allah*
- y. *'Awāmil al-Sā'ah wa al-Murūnah fi al-Syarī'ah al-Islamiyah*
- z. *Madkhal fi al-Dirāsah al-Syarī'ah al-Islamiyah.*<sup>40</sup>

Selain menulis berbagai persoalan pelik kontemporer sebagai bentuk khidmatnya terhadap kaum muslimin al-Qarḍāwī juga berkecimpung dalam lembaga-lembaga internasional dan menduduki beberapa jabatan penting di antaranya:

- a. Biro umum bidang kebudayaan Islam di Universitas Al-Azhar Mesir
- b. Direktur kajian sunnah dan sirah di Universitas Qatar
- c. Pakar fikih Islam di organisasi Konferensi Islam
- d. Anggota majelis Pengembangan Dakwah Islamiyah di Afrika
- e. Ketua persatuan ulama Internasional di Qatar
- f. Pendiri yayasan Kebajikan Islam Internasional
- g. Anggota lembaga tertinggi dewan fatwa dan pengawasan syari'ah di Persatuan Bank Islam Internasional
- h. Dekan fakultas syari'ah di Universitas Islam Qatar
- i. Pengawasan pendidikan agama pada kementerian wakaf di Mesir.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Herlina Santi, "*Poligami Menurut Syekh Muhammad Yusuf Al-Qardhawi*", (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2009), 38.

<sup>41</sup>Akbar, "Metode Ijtihad" 3.

## 2. Klasifikasi *Maqāṣid al-Qur'ān* Yūsuf Al-Qarḍāwī pada Kisah Nabi Yūsuf

Berdasarkan pemaparan tentang kisah Nabi Yūsuf dalam Al-Qur'an yang telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya, maka terdapat beberapa klasifikasi *maqāṣid al-Qur'ān* yang dalam kisah Yūsuf berdasarkan penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī di antaranya.

### a. Pembentukan Rumah Tangga dan Keturunan yang Baik

Yūsuf al-Qarḍāwī berpendapat bahwa salah satu poin tujuan Al-Qur'an adalah terciptanya rumah tangga yang baik, karena dampak terciptanya rumah tangga yang baik akan membentuk individu yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat. Individu yang berkualitas akan mengisi peradaban dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat.<sup>42</sup>

Rumah tangga merupakan bentuk kecil dari sebuah hubungan yang dibangun melalui pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Al-Qarḍāwī dalam bukunya sedikit mengulas terkait konferensi yang diselenggarakan di Cairo 1994 tentang pelegalan pernikahan sesama jenis dan dengan tegas al-Qarḍāwī menolak hal tersebut, karena hal ini tentu saja menyimpang dari sifat fitrah manusia.<sup>43</sup>

Tiga puncak pernikahan adalah membentuk hubungan yang sakinah, mawadah dan *warahmah*. Rasa tentram yang tercipta dalam hubungan rumah tangga timbul karena keduanya saling tertarik sehingga mencapai kepuasan yang telah Allah halalkan bagi mereka. Hal yang penting dalam membentuk rumah tangga adalah sebuah keharmonisan dalam hubungan. Oleh karena itu untuk

---

<sup>42</sup> Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2016), 103.

<sup>43</sup> *Ibid.*,103.

menciptakan keharmonisan diperlukan pengetahuan mengenai sifat perindividu dan menerima setiap perubahan yang natural.<sup>44</sup>

Komitmen untuk saling membahagiakan satu sama lain menjadi sektor penting demi kokohnya sebuah bangunan rumah tangga. Kerja sama yang baik antara suami dan istri akan membentuk keadaan yang membawa dampak positif bagi anak secara psikologis. Karena dalam kasusnya anak merupakan peniru yang handal. Oleh karena itu kehadiran sosok ayah dan ibu menjadi pemain inti dalam bahtera kapal keluarga. Keturunan yang baik merupakan hal dambaan dalam keluarga sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Furqān (25): 74 sebagai berikut:<sup>45</sup>

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا  
(74) Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>46</sup>

Selaras juga dengan QS. Maryam (19): 5-6 sebagai berikut:

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا  
يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا  
(5) Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, (6) Yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya‘kub; dan jadikanlah dia, ya Tuhan-ku, seorang yang diridai.”<sup>47</sup>

Keturunan yang baik merupakan anugerah yang didambakan dan menjadi kesenangan hati orang tua dari Allah dan ini menjadi sesuatu yang patut disyukuri. Satu hal yang dapat dipetik hikmahnya dari keterangan ayat di atas adalah usaha keras orang tua dan bentuk pengharapannya pada Allah melalui do’a yang selalu

<sup>44</sup> Hamsah Hudafi, “Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam”, *Alhurriyah Jurnal Hukum Islam* 06, no.02, (Juli-Desember 2020) 173, Doi: 10.309883/alhurriyah.v5i2.3647.

<sup>45</sup> Ibid.,173.

<sup>46</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 521.

<sup>47</sup> Ibid.,428-429.

dilantunkan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai orang yang taat terhadap agamanya dan menjadi penyejuk hatinya karena anugerah pada hakikatnya harus dijemput dan diusahakan. Bahkan manusia terbaik yang menyandang gelar kerasulan selain usaha yang dilakukan untuk mendidik anak mereka juga berdoa dan memohon kepada Allah agar menjadikan keturunan mereka sebagai penerus sebagaimana dalam QS. Aṣ-Ṣāffāt (37): 100 sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

(100) Ya Tuhanku anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang sholih<sup>48</sup>

Sedangkan dalam QS. Yūsuf (12): 4-6.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَكَذَلِكَ يَجْنِبُكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَى أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

(4) (Ingatlah) ketika Yūsuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (5) Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakanmu). Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (6) Dan demikianlah, Tuhan Memilih engkau (untuk menjadi Nabi) dan Mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi dan Menyempurnakan (nikmat-Nya) kepadamu dan kepada keluarga Ya’kub, sebagaimana Dia telah Menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua orang kakekmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhan-mu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.<sup>49</sup>

Hal ini menjelaskan tentang kedekatan seorang anak pada ayahnya dan kepedulian seorang ayah pada anaknya sebagai pengemban tanggung jawab keluarga. Kedekatan Yūsuf pada Ya’kub tergambar dengan sapaan yang mesra di antara keduanya. Kedekatan ini juga menjadi langkah baik agar anak selalu terbuka terhadap keluarganya, rasa nyaman yang didapat oleh Yūsuf terhadap

<sup>48</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 652.

<sup>49</sup> Ibid., 325-326.

sikap baik seorang ayah akan membuat kesan positif dalam benaknya sehingga ketika dia mendapatkan rasa nyaman tersebut dari keluarga maka dia tidak perlu lagi mencari kenyamanan yang ada di luar. Rupanya Ya'kub menyadari bahwa yang mewarisi kenabiannya adalah Yūsuf hal ini sudah terlihat dari perangai Yūsuf sejak kecil. Oleh karena itu, Ya'kub menyarankan agar mimpi itu tidak diceritakan pada saudara yang lainnya. Saran Ya'kub ini diutarakan bukan tanpa dasar, akan tetapi dengan pertimbangan serta memahami setiap kepribadian anak-anak yang lainnya.

Bagaimanapun juga keharmonisan dan keutuhan sebuah relasi dalam keluarga harus terjaga dengan upaya-upaya yang mempertimbangkan kebaikan antara pihak ayah dan anak karena hal tersebut masuk dalam ranah tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala nahkoda. Kekhawatiran Ya'kub terhadap anak yang lainnya secara tidak langsung merupakan himbauan bagi Yūsuf untuk berhati-hati terhadap perangai saudaranya, namun seketika itu Ya'kub langsung menenangkan hati Yūsuf tentang peristiwa-peristiwa besar yang akan dia alami di masa depan dan betapa istimewanya dia di hadapan Allah melalui isyarat-isyarat mimpi tersebut.

Membentuk rumah tangga dan keturunan yang baik yang dikonsepsi al-Qarḍāwī dalam *maqāṣid al-Qur'ān* juga dipertegas dengan konsep relasi dialogisnya (*i and thou*) Martin Buber yang notabeneanya berlandaskan pada pengetahuan umum. Kedekatan Yūsuf dan Ya'kub yang dibalut dengan rasa cinta dan tanggung jawab antara keduanya juga terkandung dan sejalan dengan konsep *i and thou*. Unsur dialog dalam bentuk tanya jawab antara Ya'kub sebagai ayah dan Yūsuf sebagai anak begitu kental pemaparannya dalam surah ini. Sinergitas kedua



konsep tersebut sama-sama menguatkan dan dapat diarahkan pada kongklusi kedekatan antara ayah dan anak.

### **b. Pensucian (*tazkiyah*) Jiwa Manusia**

Tujuan pokok Al-Qur'an dalam *maqāṣid* Yūsuf al-Qardāwī adalah seruan kepada manusia untuk selalu menyucikan jiwanya, karena hal baik selalu mengelilingi manusia yang suci jiwanya baik di dunia dan akhirat.<sup>50</sup>

Manusia menyadari bahwa susunan manusia tidak hanya jasmani saja. Kesadaran yang demikian menjadi bukti bahwa manusia berada di tingkat yang lebih tinggi dari ciptaan yang lainnya. Dua dimensi dalam pembentukan manusia terdiri dari dimensi materi (badan) atau dalam beberapa literatur disebut dimensi hewani dan yang terakhir adalah dimensi spiritual atau dimensi ruh.<sup>51</sup>

Dalam bahasa Arab *tazkiyah* berasal dari kata *zakka*, *yuzakki* yang bermakna menyucikan dan berkonotasi pada penyucian diri manusia dari sifat yang tercela. Sedangkan secara istilah adalah sebuah proses pembersihan hati dan jiwa dari segala bentuk kesyirikan yang berakibat keluarnya seseorang dari agama yang lurus serta memperbaiki akal dan budi yang buruk yang dapat mempengaruhi nilai kesempurnaan *ubudiyah* dan *uluhiyah*.<sup>52</sup> Hal ini selaras dalam firman Allah QS. Asy- Syams (91): 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا<sup>53</sup>  
 (7) Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, (8) Maka Dia Mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (9) Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), (10) Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.<sup>53</sup>

<sup>50</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 99.

<sup>51</sup> Siti Mutholingah, "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam" *Ta'limuna* 10, no. 01, (Maret, 2021): 68, DOI:<http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

<sup>52</sup> Nik Siti Khadijah, Nik Salleh, Hasanah Abd. Hafidz, "Penyucian Jiwa Melalui Pedekatan Muhasabah dalam Penghayatan Shalat" *Fikiran Masyarakat* 4, no. 2, (2016): 129.

<sup>53</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 895-896.

Al-Qardāwī menyimpulkan dari ayat di atas bahwa jiwa pada dasarnya adalah kain putih bersih tanpa kotoran sedikitpun dia siap menerima segala coretan baik dan buruk di atasnya tergantung siapa dan bagaimana sang seniman hendak melukisnya. Maka manusia yang diberkahi dengan akal akan memilih dan diberikan kebebasan dalam pilihannya dengan segala konsekuensi yang telah Allah sampaikan lewat nabi-Nya. Jiwa yang keruh akibat perbuatan yang selalu bermaksiat akan mendapatkan balasan yang setimpal kelak sedangkan jiwa yang selalu kembali pada kesucian hati akan mendapatkan nikmat dari Allah dan menjadi orang-orang yang beruntung.<sup>54</sup>

Al-Qardāwī juga menuturkan bahwa pesan penyucian jiwa menjadi tugas yang disampaikan para rasul kepada umatnya karena sucinya jiwa merupakan hal yang paling penting dan dasar bagi setiap individu, sucinya jiwa seseorang akan menjadikan umat yang berkualitas dan menopang kemajuan yang lebih baik, hal ini sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nāzi‘āt (79): 18-19 sebagai berikut:<sup>55</sup>

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ

(18) lalu katakanlah adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri dari kesesatan (19) dan kamu akan aku pimpin ke jalan Rabbmu agar supaya kamu takut kepadanya.<sup>56</sup>

Al-Qardāwī juga menjelaskan bahwa kata *tazkiyah* mengandung dua unsur makna yakni suci dan tumbuh, oleh karena itu nabi diturunkan di tengah bangsa Arab agar supaya mereka mensucikan akal dari hal-hal yang berbau khurafat syirik dan menjauhi segala bentuk kebatilan serta menumpas syahwat yang liar dan kerasnya hati, sehingga kehinaan jahiliyah lenyap dari mereka. Kemudian

<sup>54</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 99

<sup>55</sup> Ibid., 102

<sup>56</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 873

menumbuhkan akal dengan iman dan menumbuhkan keinginan untuk beramal salih, berbuat adil dan berakhlak mulia.<sup>57</sup>

Sedangkan dalam kisah Yūsuf yang masuk dalam kategori penyucian jiwa di ayat 11 sampai 14.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِيحُونَ أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعِ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخٰسِرُونَ

(11) Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yūsuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. (12) Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.” (13) Dia (Ya’kub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yūsuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya.” (14) Sesungguhnya mereka berkata, “Jika dia dimakan serigala, padahal kami kelompok (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.”<sup>58</sup>

Ayat di atas menggambarkan kondisi jiwa-jiwa saudara Yūsuf. Setelah jiwa mereka menyepakati dan memilih jalan kefasikan terhadap adiknya Yūsuf sendiri. Dalam rangka memuluskan rencana jahatnya mereka meminta izin kepada Ya’kub melalui upaya lobi yang alot.

Dalam kitab tafsir yang dikarang M. Qurais Syihab, saudara Yūsuf menggunakan redaksi kata *yarta’* yang berkonotasi memakan sesuatu dengan lahap, dalam perencanaan lobinya agar Yūsuf memakan dengan lahap setelah dia bermain sampai lelah, hal ini diketahui karena Yūsuf pada waktu kecil merupakan anak yang kurang bernafsu dalam makan.<sup>59</sup>

Rasa iri dan dengki yang menghuni jiwa-jiwa saudara Yūsuf berlangsung lama, hal ini lantaran kasih sayang ayahnya yang condong kepada Yūsuf dan

<sup>57</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 101

<sup>58</sup> Ibid., 327.

<sup>59</sup> Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, 405-406

adiknya. Pada dasarnya condongnya kasih sayang Ya'kub kepada Yūsuf dan Bunyamin bermula ditipunya Ya'kub oleh mertuanya sendiri terkait pernikahannya dengan Rakhel yang diinginkannya, tetapi Lea yang sulung yang dinikahkan dengannya. Sedangkan Lea merasa lebih berhak atas Ya'kub karena dia lah yang banyak memberikan keturunan pada Ya'kub. Setelah kematian ibunya Yūsuf, Lea dan putra-putranya merasa tenang, karena dia berfikir kasih sayang Ya'kub akan tumpah kepadanya, tetapi keadaan berpihak pada Yūsuf dan Bunyamin sehingga mereka lah yang mendapatkan perhatian lebih dari Ya'kub.<sup>60</sup>

Keadaan ini akan menuntun mereka pada jalan yang asing dan jauh dari Allah. Hal ini karena mereka jauh dari sifat fitrah dan pengenalan diri sehingga mereka pun tak selaras dengan Allah. Oleh karena itu penyucian jiwa yang digagas al-Qardāwī dalam *maqāṣid al-Qur'ān* perlu direlaisasikan agar jiwa-jiwa itu kembali pada pengaturan awal sebagaimana keadaan semula. Jiwa yang bersih akan mempermudah petemuannya dengan sang khalik. Hal ini juga selaras dengan dengan konsep relasi Martin Buber *the eternal thou* dimana jiwa yang bersih akan membentuk eksistensi individu yang sadar dan utuh pada dirinya dan akan berdampak pada sesamanya. Keutuhan inilah yang akan membawa seseorang pada *eternal thou* yakni Allah.

### **C. Peribadatan Kepada Allah dan Bertakwa Kepada-Nya**

Al-Qardāwī menerangkan bahwa segala bentuk pujian yang tercantum pada kitab-kitab Allah tidak lain adalah sebagai pengingat akan kekuasaan Allah, luasnya rahmat yang Allah tabur, keagungan ciptaan, dengan begitu akal manusia akan sadar siapa yang berhak untuk disembah dan yang paling patut dijadikan

---

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Panji Mas, 1985), 188.

tempat berpasrah dan kembalinya segala bentuk keikhlasan serta tawakal. Lewat Al-Qur'an Allah hendak memperkenalkan diri pada hamba-Nya karena Allah hendak membuat ciptaan-Nya mencintai pencipta-Nya dan takut terhadap pengadilan-Nya lalu bersandar sepenuhnya pada Allah Swt.<sup>61</sup>

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia dalam Qs. Až-Zāriyāt (51): 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

(56) dan tiada kuciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.<sup>62</sup>

Al-Qardāwī menjelaskan berkenaan dengan ayat di atas bahwa Allah lah yang telah menciptakan manusia dan jin maka Allah pula lah yang memberi rezeki pada mereka dan melimpahinya dengan berbagai macam nikmat yang tidak mungkin bisa menghitungnya. Al-Qardāwī juga menuturkan tidak ada agama selain Islam yang mengikat seorang hamba dengan Tuhannya dengan ikatan yang kuat melalui ibadah yang dilaksanakan. Semua ibadah ini akan membimbing seorang hamba pada ketakwaan pada Allah.<sup>63</sup>

Keberadaan takwa dalam jiwa seorang muslim menjadi penting disadari dalam rangka menjaga hubungannya dengan Allah agar tetap terjalin dan waspada dari segala bentuk perbuatan yang dapat merusak dan membinasakannya. Dalam takwa juga tersirat penguasaan diri atau kontrol penuh dari berbagai emosi negatif

<sup>61</sup> Al-Qardāwī, "Bagaimana Berinteraksi, 91-92

<sup>62</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya*, 766

<sup>63</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 93-94.

dan nafsu yang mendorong pada kemaksiatan pada Allah. Secara terminologi kata takwa berasal dari kata *waqa-wiqayah* yang berarti memelihara dan menjaga.<sup>64</sup>

Beberapa ulama menyimpulkan merujuk pada makna dasar takwa seperti al-Ashfahany mengutarakan menghalangi diri dari hal-hal yang merugikan, membahayakan dan menyakitkan, sedangkan al-Buzy berpendapat perasaan yang selalu waspada dan diawasi serta menjauh dari hal-hal yang menyakitkan, al-Razy juga berpendapat mengenai takwa sebagai bentuk rasa takut yang diperkuat dengan QS. An-Nisā' (4): 1.<sup>65</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

(1) Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>143</sup> Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>143</sup> Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s. dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati seperti makhluk hidup lainnya, tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya.<sup>66</sup>

Perintah takwa terdapat dalam QS. Āl-‘Imrān (3): 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

(102) Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.<sup>67</sup>

<sup>64</sup> Abdul Halim Kuning, “Takwa dalam Islam” *Istiqlal* VI, no. 1 (September, 2018): 103

<sup>65</sup> Mat Saichon, “Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Usrah* 3, no. 1, (Juni 2017), 42, DOI: <https://doi.org/10.19109/ujhki.v3i1.1505>.

<sup>66</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, 104

<sup>67</sup> *Ibid.*, 84.

Al-Qardāwī menerangkan yang berkenaan dengan takwa bahwa terkadang Allah memerintahkan orang mukmin untuk bertakwa sebelum perintah lain agar supaya takwa itu menjadi pendorong melakukan perintah-Nya dan perintah takwa sebelum larangan agar supaya takwa itu menjadi pendorong menjauhi larangan itu, anjuran takwa setelah perintah dan larangan agar takwa itu tersugesti dan diperhatikan dengan baik perintah dan larangan tersebut. Menurut al-Qardāwī bertakwa bukan berarti selalu menjadi manusia yang suci seutuhnya, karena pada dasarnya manusia tetap manusia yang mempunyai hawa nafsu manusia bukanlah malaikat, namun bertakwa dalam konteks ini adalah mereka yang selalu berusaha menjaga diri dengan kemampuannya yang terbatas dan dengan sadar apabila mereka tergelincir mereka akan segera kembali.<sup>68</sup>

Dalam kitab *maqāsid al-Qur'ān* yang dikarang al-Qardāwī juga menghimpun dampak baik dari konsistensi seorang hamba yang bertakwa diantaranya:

- 1) Dilapangkan rezeki dan dipermudah menyelesaikan masalah
- 2) Terhindar dari tipu daya musuh
- 3) Amal yang diterima di sisi Allah
- 4) Dipermudah dari masalah yang rumit dan sulit
- 5) Pertolongan yang pasti dari Allah
- 6) Allah selalu membersamainya
- 7) Kecintaan dan kemuliaan di sisi Allah
- 8) Selamat dari siksa api neraka.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 95-97.

<sup>69</sup> Ibid.,98.

Pesan takwa secara tidak langsung juga disinggung dalam QS. Yūsuf (12):

63-66.

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا آخَانًا نَّكَتِلَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ قَالَ هَلْ أَمْنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمْنُتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ آخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعْضٌ ذَلِكَ كَيْلٌ يَّسِيرٌ قَالَ لَنْ أَرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلَّا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

(63) Maka ketika mereka telah kembali kepada ayahnya (Ya'kub) mereka berkata, "Wahai ayah kami! Kami tidak akan mendapat jatah (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama kami agar kami mendapat jatah, dan kami benar-benar akan menjaganya." (64) Dia (Ya'kub) berkata, "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yūsuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah Penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. (65) Dan ketika mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kita akan dapat memberi makan keluarga kita, dan kami akan memelihara saudara kami, dan kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)." (66) Dia (Ya'kub) berkata, "Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung (musuh)." Setelah mereka mengucapkan sumpah, dia (Ya'kub) berkata, "Allah adalah Saksi terhadap apa yang kita ucapkan."<sup>70</sup>

Hal ini diajarkan Ya'kub kepada anaknya secara husus pada saudara Yūsuf.

Tatkala mereka telah menemui raja Mesir dan membawa pulang bahan pokok yang mereka peroleh dari kerajaan Mesir. Setelah mereka menyampaikan kabar gembira terkait apa yang mereka dapatkan dari kerajaan Mesir juga menyampaikan syarat untuk mendapatkan apa yang mereka dapatkan saat itu dengan membawa adiknya Yūsuf yaitu Bunyamin. Hal ini mendapat tentangan dari Ya'kub karena berkaca apa yang sebelumnya pernah terjadi pada anaknya

<sup>70</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 336.



Yūsuf. Sebelumnya saudara Yūsuf berjanji untuk memelihara Yūsuf dari bahaya namun janji itu tidak pernah ditepati bahkan dari awal janji itu sudah merekaingkari.

Perbuatan makar saudara Yūsuf yang jauh dari ketakwaan pada Tuhannya membuat Ya'kub tidak mudah mempercayai mereka lagi kecuali mereka bersungguh-sungguh dalam penjagaannya dan bersumpah atas nama Allah sebagai bentuk kesungguhannya dan membangun kepercayaan Ya'kub. Ya'kub juga mengisyaratkan bagi anak-anaknya agar selalu bertawakal kepada Allah setelah semua sebab yang terjangkau oleh kemampuan dilakukan secara maksimal. Karena pada dasarnya, Allah adalah sebaik-baik pemelihara dan tempat berpulangannya semua tawakal seorang hamba.

Teropong al-Qarḍāwī dalam *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai landasan dalam pengambilan konklusi penelitian ini menjelaskan bahwa saksi seorang hamba (sumpah) harus di atas namakan Allah sebagai bentuk serius dan komitmen atas nama yang dia ucapkan, karena sumpah juga termasuk ibadah maka, selayaknya ibadah hal itu harus ditujukan dan diniatkan pada Allah semata.

Ketakwaan seorang ayah dalam menghadapi berbagai sikap anaknya tentu bukanlah hal yang mudah dipraktikkan. Perlu adanya kesabaran yang kuat dan ketakwaan sebagai landasan penuh harap akhir yang bahagia. Kesabaran dan ketakwaan Ya'kub berbuah manis di akhir kisah Yūsuf dengan bertaubatnyasaudara Yūsuf sebagaimana al-Qarḍāwī telah menyebutkan hikmah konsistensi dari takwanya seseorang.

#### **d. Pemantapan Akidah Iman Kepada Akhirat dan Pembalasan**

Di antara pesan penting yang menjadi perhatian Al-Qur'an adalah masalah iman kepada akhirat dan kejadian setelahnya berupa balasan. Menurut al-Qardāwī Al-Qur'an memiliki beberapa cara untuk memantapkan akidah ini di antaranya:

- 1) Menampilkan dalil-dalil kemungkinan kebangkitan dan menjelaskan kekuasaan Allah membangkitkan mereka seperti sedia kala. Hal ini tertera dalam QS. Ar-Rum (30): 27, QS. Al-Hajj (22): 5
- 2) Menampilkan betapa mudahnya Allah menciptakan alam raya yang besar sehingga manusia berpikiran bahwa penciptaan yang kecil seperti halnya manusia merupakan hal mudah dan jauh dari kata mustahil. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Ahqaf (46): 33.
- 3) Menjelaskan hikmah adanya pembalasan di akhirat agar orang yang berbuat baik tidak sama dengan orang yang berbuat kejahatan sehingga tidak sia-sia apa yang mereka lakukan. Hal ini dijelaskan di QS. Al-Mukminun (23): 115, QS. Shad (38): 27-28.
- 4) Menjelaskan keberadaan orang-orang mukmin yang berbuat kebaikan sewaktu di dunia dan keadaan orang-orang yang kafir sewaktu di dunia. Dijelaskan dalam QS. An-Najm (53): 37-38, QS. Al-Mukmin (23): 18.
- 5) Menyangkal segala macam tuduhan yang dilontarkan oleh orang musrik tentang sesembahan mereka yang bisa memberikan syafaat di akhirat. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Najm (53): 37-38, QS. Al-Mukmin (23): 18.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Al-Qardāwī, *Bagaimana Berinteraksi*, 79-81.

Mengimani hari pembalasan merupakan suatu gagasan yang perlu diyakini seorang muslim yang taat, karena iman kepada hari pembalasan merupakan salah satu rukun iman yang enam.<sup>72</sup> Dalam beberapa pengucapan yang berkaitan dengan hari akhirat memiliki beberapa nama yang berbeda seperti *as-sa'ah* (hari kiamat), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul tanad* (hari saling memanggil), *yaumul din* (hari pembalasan), *yaumul ba'ts* (hari kebangkitan), *yaumul hasrah* (hari penyesalan), *ad-darul akhirah* (negeri akhirat), *yaumul jam'* (hari berkumpul), *yaumul fashl* (hari keputusan), *darul qarar* (negeri yang kekal).

Pada hakikatnya pelafalan nama yang berbeda merupakan runtutan fase-fase yang akan kita alami kelak. Dengan demikian kita sebagai seorang yang beriman tentu menyadari betapa sementara hidupnya di dunia ini dan panjangnya kehidupan kita di akhirat kelak.<sup>73</sup>

Salah satu firman Allah yang menjelaskan tentang benarnya hari kiamat tertulis di dalam QS. Al-Hajj (22): 7 sebagai berikut:

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

(7) Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan Membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur.<sup>74</sup>

Ulama menjelaskan diantara hikmah yang dapat dipetik dari diberitahukannya tanda-tanda kiamat merupakan sebagai alarm bagi hambanya agar jauh dari kelalaian yang menjerumuskan mereka pada hal yang sia-sia dan juga menjadi pendorong agar mereka selalu kembali pada Allah dengan sebenar-

<sup>72</sup> M Agus Muhtadi Bilhaq, "Peran Hadis Sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin Tentang Hari Pembalasan", *Jurnal Holistic Al-Hadis* 6, no.1, (Januari-Juni, 2020): 38, <https://doi.org/10.32678/ho;istic.v6i1.1120>.

<sup>73</sup> Faizal Zakki Muttakien, "Fenomena Hari Akhir Perspektif Al-Qur'an: Studi Q.s Al-Zalzalah (99) Menurut Al-Qurtubi", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).7

<sup>74</sup> Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 472.

benarnya kembali (taubat) karena tidak lain diciptakannya manusia sebagai bentuk peribadatan pada Tuhannya.<sup>75</sup>

Sedangkan berdasarkan penelitian ini iman kepada akhirat dan pembalasan tertulis secara eksplisit dalam QS. Yūsuf (12): 94-98.

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعَيْرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَنْ تُقِنِّدُونَ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

(94) Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yūsuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku).” (95) Mereka (keluarganya) berkata, “Demi Allah, sesungguhnya engkau masih dalam kekeliruanmu yang dahulu.” (96) Maka ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya‘kub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya‘kub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (97) Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa).” (98) Dia (Ya‘kub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhan-ku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>76</sup>

Drama kepulangan kafilah saudara Yūsuf yang kedua kalinya dari kerajaan Mesir membawa angin segar bagi Ya‘kub. Bahkan dari jarak yang jauh Ya‘kub dapat mencium aroma Yūsuf. Hal ini sekali lagi menjadi bukti betapa kuatnya ikatan batin di antara keduanya. Keteguhan Ya‘kub tentang anggapannya bahwa Yūsuf masih hidup tidak terbantahkan walaupun keluarganya tidak ada yang memercayainya. Kebenaran Ya‘kub sekaligus membongkar semua kebohongan anaknya yang lain yang membuat skenario menghilangkan Yūsuf.

Pada waktu itu juga, anaknya mengakui kesalahannya kepada ayahnya selama ini dan meminta agar mereka dimohonkan ampun kepada Allah swt.

<sup>75</sup> Muttakien, “Fenomena Hari Akhir”, 16.

<sup>76</sup> Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, 341-342.

Kesabaran Ya'kub sebagai seorang ayah menjadi tauladan yang baik dengan memaafkan segala kesalahan anaknya yang lalu karena bagaimanapun juga mereka adalah anak-anaknya yang dia sayangi. Mengakui kesalahan dan segera bertaubat lalu kembali kepada jalan yang benar menunjukkan kualitas iman yang meningkat, karena segala sesuatu yang baik dan buruk pasti akan dihisab oleh Allah dan mendapatkan balasan yang setimpal. Bertaubatnya saudara Yūsuf berarti menempati posisi orang yang beriman dan tentunya tempat orang beriman berbeda dengan orang ingakar kelak.

Dalam teori relasi Buber, kembalinya jiwa seseorang kepada kontrol diri dan hilangnya pengharapan penuh nafsu pada manusia lainnya akan mempermudah hubungannya dengan Allah, karena alam pikirannya akan berada dan terpaku pada hal yang tak terbatas secara spiritual.